

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan mengakibatkan kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging tidak dapat mengimbangi laju permintaan sehingga ketersediaan daging dalam negeri mengalami kekurangan untuk itu, untuk mendukung kecukupan daging tersebut, ternak kerbau dapat diharapkan untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani tersebut.

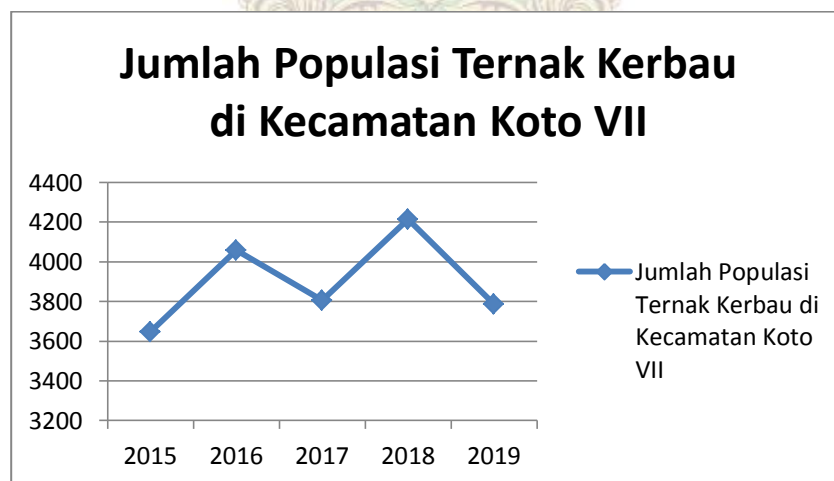
Ternak merupakan hewan yang dipelihara manusia dengan sengaja untuk mendapatkan hasil dari tubuhnya (Nasoetion, 2004). Pengembangan ternak di negara yang sedang berkembang dilakukan dengan tujuan untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk, dan tabungan keluarga (Bandiati, 2005). Salah satu sektor peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi adalah ternak kerbau (Krisnandi, dkk, 2015).

Kerbau (*bubalus bubalis*) merupakan kerbau lokal yang telah lama hidup dan beradaptasi dengan sangat baik pada lingkungan lembab-tropis (*tropical humid environment*). Kerbau berperan penting dalam penyediaan tenaga kerja untuk kegiatan pertanian sawah dan ladang serta alat transportasi atau untuk mengangkut hasil bumi. Maka dari hal tersebut kerbau sangat populer dijuluki oleh masyarakat sebagai “traktor hidup” (Krisnandi, dkk, 2015).

Kelebihan ternak kerbau dapat dilihat dari habitat, karakteristik morfologi hingga pada anatominya, fisiologi pencernaan, dan status nutrisinya. Kerbau

dapat hidup di daerah dingin, panas, ataupun daerah lembab. Hal ini disebabkan karena kerbau memang memiliki daya adaptasi yang kuat, dan biasanya lebih tahan terhadap penyakit. Kerbau memiliki keunggulan seperti mudah menyesuaikan diri, mampu memanfaatkan pakan yang mengandung serat kasar tinggi dan bermutu rendah dibandingkan sapi. Sedangkan kerbau memiliki kekurangan pada kerbau betina yang tidak menunjukkan gejala-gejala birahi atau yang sering dikenal *silent heat*. Selain itu masyarakat masih banyak yang menjadikan ternak kerbau sebagai tabungan sehingga mereka tidak terlalu memprioritaskan ternak kerbau sebagai penghasil sumber protein tambahan.

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung, Kecamatan Koto VII dari tahun 2015 sampai 2019 yaitu 3.648 ekor pada tahun 2015, 4.058ekor pada tahun 2016, 3.805 ekor pada tahun 2017, 4.215 ekor pada tahun 2018 dan 3.787 pada tahun 2019 (Badan Statistik Peternakan Kabupaten Sijunjung, 2019). Dapat dilihat secara jelas pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII dari tahun 2015-2019

Dari data populasi diatas pada tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan adanya perubahan jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII

mengalami penurunan yang cukup banyak dari tahun 2018 sampai 2019 sekitar 428 ekor atau sekitar 10 %. Penurunan ini bisa disebabkan oleh penjualan ternak, kematian, atau migrasi ternak serta jumlah populasi aktual, populasi efektif, laju *inbreeding* per generasi.

Jumlah populasi aktual jantan dewasa dan betina dewasa dari ternak produktif merupakan faktor yang diperhitungkan dalam perkembangan ternak. Hal ini berhubungan dengan proses perkawinan ternak sampai menjadi bibit ternak yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Nugroho (2007), menyatakan bahwa variasi genetik dari suatu populasi akan menurun cepat jika ukuran populasi efektif induknya menurun. Pengaruh perkawinan saudara dekat (*inbreeding*) pada ternak yang sangat besar terhadap produktivitas ternak. Praharani, dkk (2009) menyatakan bahwa laju tekanan *inbreeding* pada ternak dapat menyebabkan rendahnya sifat performa ternak (pertumbuhannya), tingginya mortalitas dan rendahnya reproduktivitas.

Kecamatan Koto VII adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Sijunjung dengan jumlah populasi ternak kerbau terbesar. Sehingga dari keadaan tersebut sebagai bentuk kepedulian pada pembangunan peternakan, peneliti tertarik untuk melibatkan diri dalam usaha pembangunan peternakan tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul **“Struktur Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah struktur populasi ternak kerbau di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, ukuran populasi aktual (N_a), ukuran populasi efektif (N_e), dan laju inbreeding (Δf) ternak kerbau di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah dan mampu memberikan informasi untuk usaha meningkatkan populasi ternak kerbau. Selain itu dapat dijadikan pedoman atau bahan pertimbangan bagi pemerintahan daerah dalam upaya pembangunan dan pengembangan peternakan kerbau khususnya di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

